

Praktik Supervisi Klinis di MA Daruttauhid: Pendekatan, Kendala, dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

*¹Shobihatul Fitroh Noviyanti, ²Dini Nabila Faiz, ³Haniyah,
⁴Anisah Najwa Mumtaza, ⁵Sayyid Zuhdan Naufal
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹Shobihanoviyanti@gmail.com, ²dinifaiz27@gmail.com

Abstract

This study looks at how clinical supervision can affect teachers' performance and improve their teaching skills. It also examines the role of the school principal in this process, the challenges faced, and effective solutions at MA Daruttauhid. Therefore, this study aims to analyze the models used, the approaches taken, and the practices in the field. The method used in this study is qualitative, which includes observing and having direct interviews with research subjects like the school principal, teachers, and students. This study is also backed by a review of literature to provide comparison material, explore, and combine different scientific findings from the past. The findings and discussion show that the teachers at MA Daruttauhid believe that the clinical supervision they receive is very helpful in improving their teaching skills. Mereka tidak menganggapnya sebagai beban atau menakutkan. Therefore, the implementation of clinical supervision can greatly help improve the quality of teaching if it is managed well. This requires teamwork between external supervisors and the school principal, who acts as the internal supervisor. It also needs solution-focused leadership and motivated teachers who want to improve themselves.

Keywords: *Clinical Supervision, Teacher Performance, Teaching Skills, Principal, Teaching Quality*

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana supervisi klinis dapat memengaruhi kinerja guru dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Studi ini juga mengkaji peran kepala sekolah dalam proses ini, tantangan yang dihadapi, dan solusi efektif di MA Daruttauhid. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis model yang digunakan, pendekatan yang diambil, dan praktik di lapangan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, yang meliputi observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Studi ini juga didukung oleh tinjauan pustaka untuk menyediakan bahan perbandingan, mengeksplorasi, dan menggabungkan berbagai temuan ilmiah dari masa lalu. Temuan dan diskusi menunjukkan bahwa guru di MA Daruttauhid percaya bahwa supervisi klinis yang mereka terima sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Mereka tidak menganggapnya sebagai beban atau menakutkan. Oleh karena itu, implementasi supervisi klinis dapat sangat membantu meningkatkan kualitas pengajaran jika dikelola dengan baik. Hal ini membutuhkan kerja sama tim antara supervisor eksternal dan kepala sekolah, yang bertindak sebagai supervisor internal. Hal ini juga membutuhkan kepemimpinan yang berfokus pada solusi dan guru yang termotivasi untuk meningkatkan diri.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Kinerja Guru, Keterampilan Mengajar, Kepala Sekolah, Kualitas Pengajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Annisa, 2022). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, kualitas guru berperan sangat penting karena pemahaman materi, kemampuan mengajar, kemampuan berpikir, juga dedikasi pada pengembangan profesional akan berdampak langsung pada hasil belajar siswa dan citra lembaga Pendidikan (Hasbi, 2025). Oleh karena itu, usaha yang terencana untuk meningkatkan dan mendukung profesionalisme guru menjadi investasi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, profesionalisme dan kemampuan guru menjadi fondasi utama untuk menjamin kualitas pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu cara yang terbukti berhasil dalam mendukung guru untuk mencapai standar profesionalisme adalah supervisi klinis yang dikembangkan oleh Acheson dan Gall yang dikutip Azila dkk. dalam artikel yang ditulis (Azila et al., 2025). Proses ini terdiri dari lima langkah, yaitu, pertemuan awal, observasi di kelas, analisis data, pertemuan untuk memberikan umpan balik, dan tindak lanjut. Supervisi klinis sendiri merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan memberikan bimbingan langsung yang dimana sudah termasuk mengamati kelas dan memberikan umpan balik yang positif (Muslihuiddin, 2024).

Supervisi klinis muncul sebagai pendekatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan guru melalui siklus observasi dan umpan balik secara langsung. Model supervisi klinis ini banyak diterima di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di MA Daruttauhid, karena dapat menciptakan budaya pengawasan yang didasarkan pada kepercayaan melalui dialog yang memungkinkan pengembangan profesional berlangsung secara berkelanjutan. Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga melihat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Balqis dkk. (2025) menunjukkan bahwa supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di sekolah dasar berhasil memperkuat keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, menggunakan strategi belajar aktif, dan memanfaatkan penilaian formatif dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Javid (2021) menunjukkan bahwa dengan adanya supervisi klinis, guru memiliki kesempatan untuk menemukan masalah dalam proses pembelajaran yang kemudian akan diatasi dengan memperhatikan perasaan guru dan kepuasan mereka saat mengajar serta peningkatan dalam pengajaran mereka. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di tingkat sekolah dasar, sementara penelitian ini berfokus pada tingkat madrasah aliyah yang berbasis pesantren, baik dalam bentuk dan praktik supervisi klinis, pendekatan analisis, model yang diterapkan,

peran kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, serta evaluasi yang efektif yang digunakan. Dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana supervisi klinis dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalisme guru di MA Daruttauhid.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam fenomena mengenai pengawasan klinis di MA Daruttauhid Malang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, pada tanggal 7 Mei 2026. Tempat penelitian ini dipilih karena madrasah tersebut sudah melakukan pengawasan klinis dengan cara yang teratur dan konsisten. Oleh karena itu, tempat ini dianggap sebagai wakil yang baik dan cocok untuk penelitian.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti peneliti memilih orang-orang yang terlibat langsung dalam pengawasan klinis. Informan ini terdiri dari kepala sekolah yang bertindak sebagai pengawas internal, guru yang sudah menjalani proses supervisi, serta siswa yang merasakan dampak dari proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, ada tahap persiapan, yang meliputi pembuatan alat untuk penelitian, izin pengurusan, dan pemilihan orang-orang yang akan menjadi informan. Kedua, ada tahap pelaksanaan yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan pemeriksaan dokumen. Ketiga, tahap penyelesaian, yang mencakup penyalinan data, menganalisis, menjelaskan hasil, dan menulis laporan penelitian. Alat yang paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dibantu oleh panduan wawancara yang setengah terstruktur, lembar untuk observasi, dan lembar untuk dokumentasi.

Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan pemeriksaan dokumen untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam tentang cara pelaksanaan pengawasan klinis. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan observasi langsung dilakukan untuk melihat proses supervisi dan pembelajaran di dalam kelas. Dokumentasi dipakai untuk menambah informasi dengan berbagai dokumen resmi dari sekolah yang berhubungan dengan pengawasan. Data yang telah dikumpulkan dijelaskan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan tiga Langkah, mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi hasil. Keabsahan data dijamin dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan pengecekan dari peserta, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada mulanya dirancang sebagai pendekatan supervisi pengajaran yang menekankan hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, dengan tujuan membantu memodifikasi pola pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif (Hanief, 2016). Dalam perkembangannya, supervisi klinis diterapkan

lebih luas sebagai pendekatan yang bertujuan membantu guru memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Richard Waller yang dikutip oleh Mulyaningsi (2020), yang menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran melalui siklus sistematis yang mencakup tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intensif terhadap penampilan mengajar dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang, implementasi supervisi klinis di sekolah tersebut menerapkan dua teknik pendekatan utama, yaitu teknik pendekatan formal dan informal. Kedua teknik pendekatan ini berjalan secara paralel dan saling melengkapi dalam memastikan kualitas pembelajaran di kelas.

Pendekatan formal dilaksanakan menggunakan template atau format baku yang telah disiapkan pihak sekolah. Template ini memuat penilaian kesesuaian antara perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan praktik yang berlangsung di kelas, termasuk ketepatan penggunaan media pembelajaran. Pendekatan formal dilaksanakan secara terencana pada waktu yang telah ditentukan dan melibatkan pertemuan langsung antara supervisor dan guru untuk mendiskusikan hasil observasi kelas maupun hal-hal yang belum tuntas dibahas sebelumnya (Neyla Bani Amien et al., 2024). Supervisi menggunakan pendekatan formal ini dijadwalkan minimal satu kali per semester untuk setiap guru, dengan pelaksanaan biasanya pada bulan November menjelang ujian akhir semester. Namun, hal ini berbeda dengan praktik di beberapa madrasah yang melaksanakan supervisi klinis dua kali dalam satu semester (Nurwahidah & Ansar, 2021), meskipun secara umum pelaksanaan supervisi klinis minimal satu kali per semester sudah merupakan langkah nyata dalam pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Adapun pendekatan informal bersifat situasional, yakni dilakukan kapan saja saat kepala sekolah tidak memiliki rapat atau tugas luar. Hal ini selaras dengan pendapat Nelya Bani Amien, S, Pd dkk. (2024) pada bukunya yang berjudul Pelaksanaan Supervisi di Lembaga Pendidikan yang menyatakan bahwa pertemuan informal merupakan pertemuan yang tidak direncanakan waktu dan tempatnya. Bentuknya berupa kunjungan keliling kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk memantau jalannya pembelajaran secara langsung (Neyla Bani Amien et al., 2024). Pendekatan informal ini juga mencakup pemantauan kehadiran guru melalui sistem check-lock yang hasilnya dilaporkan ke yayasan setiap akhir bulan.

Dari perspektif siswa, kehadiran kepala sekolah secara tiba-tiba ini tidak serta-merta mengubah cara mengajar guru. Hasil observasi ini sejalan dengan hasil penelitian Silfatman dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa guru yang di supervisi tidak merasa terganggu atas kehadiran kepala sekolah dan tetap mengajar seperti biasanya, karena ada atau tidaknya kepala sekolah tidak memberika efek yang berarti bagi guru yang telah memiliki persiapan mengajar yang matang. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi informal perlu disertai dengan umpan balik yang lebih terstruktur agar dapat mendorong perubahan perilaku mengajar secara

berkelanjutan.

2. Indikator Supervisi Klinis

Indikator utama dalam supervisi klinis di MTs Daruttauhid Malang berfokus pada kesesuaian antara perangkat pembelajaran yang telah disusun guru dengan implementasinya di kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa di era kecerdasan buatan yang memudahkan pembuatan RPP secara otomatis, risiko ketidaksesuaian antara dokumen perencanaan dan praktik nyata semakin meningkat. Oleh karena itu, indikator penerapan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan supervisi klinis di madrasah ini.

Nurcholiq (2017) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa, serta terbangunnya hubungan kolegal yang harmonis antara supervisor dan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran maupun tugas-tugas profesional lainnya.

Adapun indikator yang digunakan di Mts Daruttauhid Malang mencakup:

- a. Kesesuaian RPP dengan silabus, Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- b. Kesesuaian penggunaan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan
- c. Ketercapaian capaian kompetensi sesuai target yang telah direncanakan
- d. Keselarasan antara instrumen evaluasi dengan tujuan pembelajaran.

Keempat indikator tersebut dijadikan acuan utama kepala sekolah MTs Daruttauhid dalam menilai efektivitas pembelajaran di kelas, sekaligus sebagai dasar pemberian umpan balik yang membangun kepada guru.

3. Mekanisme Tindak Lanjut Supervisi Klinis

Tindak lanjut supervisi klinis di Mts Daruttauhid Malang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Waller sebagaimana dikutip Bolla dalam Maulida dkk (2024) yang menyatakan bahwa supervisi klinis dijalankan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, hingga analisis terhadap proses pembelajaran. Siklus supervisi yang diterapkan di MTs Daruttauhid Malang meliputi tiga tahapan yaitu tahap pertemuan awal, tahap pengamatan dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Budianto (2022) yang mengatakan hal yang sama bahwa supervisi klinis dilaksanakan tiga tahap, yaitu pertemuan pendahuluan, pengamatan, dan pertemuan balikan.

Setelah melalui tiga tahapan siklus supervisi klinis, hasil supervisi tersebut digunakan sebagai bahan analisis dan evaluasi yang akan disampaikan dalam rapat akhir semester. Dalam forum tersebut kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang menyampaikan temuan dalam forum rapat tanpa menyebutkan nama individu agar seluruh guru dapat merefleksikan diri mereka. Akhmad (2014) mengatakan tujuan adanya tindak lanjut supervisi klinis ini untuk mendorong peningkatan

keprofesionalisme guru secara berkelanjutan.

Adapun bentuk tindak lanjut dari hasil supervisi adalah pembinaan. Ermita, Anisah (2013) mengatakan bahwa pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Herawati dkk (2015) juga mengungkapkan bahwa tindak lanjut merupakan penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, dan teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar selain itu guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

Namun apabila pendekatan umum dalam forum rapat tersebut tidak memberikan perubahan dan pelanggaran bersifat serius atau berulang, guru yang bersangkutan dipanggil secara personal untuk mendapatkan pembinaan. Yusup dkk (2023) memberikan alasan bahwa hal ini dilakukan semata mata menjaga kehormatan guru yang dipanggil agar tetap terjaga, selain itu kepala sekolah juga akan mengetahui alasan dibalik permasalahan tersebut.

Langkah selanjutnya setelah pembinaan individual tetap tidak terdapat perubahan dari personal guru tersebut, maka kepala sekolah akan menerbitkan surat teguran hingga maksimal tiga kali. Teguran tersebut meliputi teguran lisan satu oleh kepala sekolah, teguran lisan dua oleh kepala sekolah dan yang terakhir teguran lisan tertulis oleh kepala sekolah dengan tembusan kepada ketua yayasan (Rosmiati, 2021). Dan apabila teguran tersebut tidak menghasilkan perbaikan, maka diterbitkan Surat Peringatan secara bertahap yakni SP1, SP2, dan SP3. Rosmiati (2021) menyatakan bahwa penerbitan SP1, SP2, dan SP3 merupakan bagian dari tahapan punishment yang diberikan secara berjenjang, dimana SP3 sekaligus menjadi pemutusan hubungan kerja bagi guru yang tidak menunjukkan perbaikan.

Kekhasan MTs Daruttauhid dibandingkan sekolah lain terletak pada penggunaan sistem Surat Keputusan (SK) mengajar sebagai instrumen akuntabilitas kinerja guru. Guru yang tidak menunjukkan perbaikan kinerja, tidak akan mendapatkan perpanjangan SK pada tahun ajaran berikutnya, yang secara otomatis berarti guru tersebut tidak dipekerjakan lagi di madrasah tersebut. Sistem ini menciptakan konsekuensi yang nyata dan terukur sebagai bentuk tanggung jawab profesional guru.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Supervisi

Supervisi klinis di MTs Daruttauhid Malang menghadapi sejumlah kendala yang berhubungan dengan profesionalisme guru, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan. Penelitian menemukan kesenjangan antara kehadiran guru secara administratif dan kualitas pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di kelas. Sejumlah guru tercatat hadir, namun hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan materi atau membangun interaksi yang berarti dengan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian guru lebih memprioritaskan kehadiran formal daripada mutu pengajaran, sehingga efektivitas pembelajaran menjadi terganggu. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah, karena fungsi pengawasan tidak cukup hanya menyentuh aspek kedisiplinan, melainkan harus mencakup kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Pandangan Sergiovanni yang dikutip Kamaluddin dkk. (2024) mendukung temuan ini, bahwa supervisi pendidikan sejatinya adalah proses pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan mutu pengajaran guru, bukan sekadar pengawasan administratif. Menurut Mulyasa yang dikutip Kamaluddin dkk. (2024) pun memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa lemahnya disiplin profesional guru dan kurang optimalnya pengawasan akademik seringkali menjadi penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Dengan demikian, supervisi klinis tetap relevan sebagai instrumen pembinaan agar guru lebih berorientasi pada kualitas pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi. Beberapa guru ditemukan menggunakan media hiburan yang tidak relevan dengan topik yang diajarkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memilih media yang tepat sasaran, padahal media pembelajaran yang sesuai sangat berperan dalam membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan bermakna. Penggunaan media yang keliru justru berpotensi mengalihkan perhatian siswa dan mengaburkan tujuan pembelajaran.

Menurut Vygotsky yang dikutip Abdul Aziz dkk. (2025) dalam teori konstruktivistiknya menegaskan bahwa media pembelajaran seharusnya mendukung pembentukan pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Azhar Arsyad yang dikutip Nurrita (2018) menambahkan bahwa pemilihan media yang tidak tepat dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Rusman yang dikutip Siska & Hasri (2025) juga mencatat bahwa pemanfaatan media berbasis teknologi masih menjadi tantangan utama bagi banyak guru dalam pembelajaran modern. Karenanya, supervisi klinis perlu hadir untuk membimbing guru dalam menyesuaikan penggunaan media dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, ditemukan pula hambatan dalam aspek evaluasi pembelajaran terkait integritas akademik. Beberapa guru terlibat dalam praktik yang tidak jujur saat ujian berlangsung, seperti memberikan kisi-kisi yang terlalu spesifik hingga membantu siswa menjawab soal. Ini menunjukkan bahwa tekanan pencapaian nilai akademik lebih dominan daripada upaya pembentukan karakter dan kejujuran siswa. Padahal, guru memiliki tanggung jawab moral sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya “Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan yang dikutip Natasya (2020) menegaskan bahwa guru harus mampu menjadi contoh dalam sikap dan moralitas. Putri Mtd et al. (2023) menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan akademik dapat memicu berbagai penyimpangan dalam evaluasi, termasuk manipulasi nilai. Naiboho & Irene Silahi (2025) juga mengungkapkan bahwa tekanan prestasi sekolah kerap mendorong guru melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika profesi. Oleh karena itu, supervisi klinis berperan penting tidak hanya dalam aspek pedagogik, tetapi juga dalam membangun budaya akademik yang jujur dan berintegritas.

Hambatan lain ditemukan pada penyusunan soal yang tidak memenuhi format dan standar sekolah, terutama pada guru-guru muda yang masih dalam tahap adaptasi. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, khususnya dalam aspek evaluasi, masih perlu terus diperkuat. Ketidaksesuaian format soal mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap standar penilaian yang berlaku.

Syarifah et al. (2024) menyatakan bahwa kompetensi profesional mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang mendukung keberhasilan tugas. Leni Fitrianti (2023) menjelaskan bahwa guru pemula umumnya masih kesulitan menyusun instrumen evaluasi karena keterbatasan pengalaman. Hendriaty Silondae et al. (2025) menambahkan bahwa kompetensi evaluasi guru sangat dipengaruhi oleh intensitas supervisi akademik dari kepala sekolah. Dengan demikian, supervisi klinis perlu dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen evaluasi.

5. Strategi Mengatasi Penolakan terhadap Kebijakan Supervisi

Untuk meminimalkan resistensi guru terhadap kebijakan supervisi, kepala sekolah menggunakan pendekatan musyawarah dalam rapat bulanan. Setiap kebijakan dibahas bersama sehingga menghasilkan keputusan kolektif, bukan keputusan sepihak. Pendekatan ini terbukti efektif karena guru merasa dilibatkan dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat maupun keberatan.

Syarifudin et al. (2023) menyebut pendekatan ini sebagai kepemimpinan demokratis, di mana anggota organisasi dilibatkan dalam pengambilan keputusan sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap kebijakan yang dihasilkan. Rasdiana et al. (2021) menambahkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah mampu meningkatkan komitmen guru dan meredam konflik organisasi. Ini memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya bergantung pada kemampuan pengawasan, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah membangun komunikasi yang baik.

Syarifudin et al. (2023) melalui konsep manajemen partisipatifnya menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Dewi & Widaningsih (2024) menunjukkan bahwa budaya musyawarah dapat meningkatkan komunikasi dan menciptakan iklim kerja yang harmonis. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan membuat kebijakan supervisi lebih mudah diterima karena guru merasa dihargai sebagai bagian penting dari pengembangan sekolah.

6. Dampak Supervisi terhadap Praktik Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi klinis yang konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Daruttauhid Malang. Salah satu perubahan nyata adalah meningkatnya variasi penggunaan media pembelajaran oleh para guru. Guru-guru senior yang sebelumnya mengandalkan metode ceramah mulai beralih ke media yang lebih interaktif dan inovatif. Perubahan ini mencerminkan bahwa supervisi mendorong guru untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik mengajar mereka secara berkelanjutan.

Syamsu Alam (2022) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah proses pembinaan profesional melalui observasi, analisis, dan umpan balik yang sistematis guna meningkatkan kualitas mengajar. Junaedi Sastraiharja et al. (2022) juga menemukan bahwa supervisi klinis berpengaruh signifikan terhadap kreativitas guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Artinya, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi guru.

Dari sudut pandang guru, supervisi dipandang sebagai bentuk tanggung jawab profesional yang membantu mereka mengidentifikasi kelemahan dalam praktik mengajar. Teori *reflective practice* dari Schön yang dikutip Fitriana (2026) relevan di sini, karena menekankan pentingnya refleksi diri dalam pengembangan profesional. Marajo (2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan reflektif guru. (Pujiyanto et al., 2025) juga menunjukkan bahwa supervisi yang komunikatif dan humanis dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Dari sudut pandang siswa, pengawasan eksternal dinilai cukup efektif dalam memantau kondisi fisik sekolah, meskipun belum sepenuhnya menjangkau proses pembelajaran di dalam kelas. Yang menarik, siswa menilai perubahan perilaku guru lebih cepat terjadi ketika ada masukan langsung dari siswa secara kolektif. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peran penting dalam evaluasi pembelajaran karena merekalah yang langsung merasakan kualitas proses belajar mengajar.

Salma et al (2024) mengungkapkan bahwa evaluasi partisipatif menekankan betapa pentingnya keterlibatan langsung dari evaluator untuk memahami bagaimana peserta program berinteraksi, sehingga dapat melihat dampaknya terhadap perkembangan peserta dengan lebih mendalam. Diah et al. (2025) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan akuntabilitas guru dan menciptakan pembelajaran yang lebih responsif. Karena itu, mengintegrasikan evaluasi siswa ke dalam sistem supervisi sekolah berpotensi meningkatkan efektivitas pembinaan guru sekaligus mendorong budaya pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, pelaksanaan supervisi klinis di MA Daruttauhid Malang dilakukan secara teratur dengan menggunakan pendekatan yang formal dan informal. Pendekatan formal dilakukan dengan menggunakan alat yang sudah ditentukan setidaknya satu kali setiap semester, sementara pendekatan informal dilakukan secara situasional melalui kunjungan ke kelas tanpa memberi tahu sebelumnya. Kedua cara ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran cocok dengan apa yang dilakukan di kelas dan juga untuk mendorong guru agar terus bertanggung jawab secara profesional. Supervisi klinis telah terbukti memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas pembelajaran. Guru-guru, khususnya yang sudah berpengalaman, menunjukkan adanya pergeseran dalam cara mereka menggunakan media pembelajaran yang

lebih beragam dan kreatif. Supervisi dilihat sebagai cara untuk mengembangkan profesionalisme, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, suasana supervisi yang ramah dan terbuka sangat penting untuk mencapai keberhasilan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti adanya perbedaan antara pengelolaan dan kualitas pembelajaran, penggunaan media yang tidak tepat, evaluasi yang belum mencerminkan integritas akademik, serta ketidakcocokan alat untuk guru yang baru mulai. Hambatan tersebut diatasi dengan langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pembinaan secara kelompok, pembinaan secara individu, hingga mengirimkan surat teguran dan peringatan. Sistem Surat Keputusan untuk mengajar juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempertanggungjawabkan dan meningkatkan kinerja guru.

Keterlibatan siswa dalam penilaian pembelajaran ternyata dapat memengaruhi perubahan sikap guru. Masukan dari siswa dinilai lebih cepat dalam mendorong reaksi dari guru dibandingkan hanya mengandalkan pengawasan dari luar. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya pandangan siswa dalam sistem supervisi sekolah sebagai bagian dari penilaian yang melibatkan partisipasi. Penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah aliyah yang berbasis pesantren, jadi hasil temuan harus digeneralisasi dengan hati-hati. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan berbagai karakteristik dan juga meneliti seberapa efektif supervisi klinis yang menggunakan teknologi digital serta pengaruh jangka panjangnya terhadap kemampuan guru dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S., Haryono, H., & Fakhrudin, F. (2014). Pengembangan model supervisi Klinis dengan pendekatan Lesson Study untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru Bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(1), 8-17. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/4389>
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349-1358.
- Azila, A., Nurzakiya, N., & Putri, M. W. (2025). Peran Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 266-273.
- Aziz, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media Dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1-7.
- Balqis, M. E.-F., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Efektivitas Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Elementary Journal*, 8(1), 99-106.
- Budianto, A. (2022). Supervisi Klinis Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Di SD Negeri Jrebeng I Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(2), 120-140. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/28>
- Dewi, L., & Widaningsih, T. (2024). Menavigasi Lintas Budaya: Pengelolaan Komunikasi Dan "Wajah" Di Lingkungan Kerja Multinasional. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(2), 1259-1276.
- Diah, R., Destini, R., Juwita, P., & Sari Sitompul, R. (2025). Meningkatkan Partisipasi Siswa

- Dalam Evaluasi Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Digital Quizizz di Kelas V SDN 064986 Medan Amplas Rahmi. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 1117–1127.
- Ermita, A. (2013). Pembinaan Dan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 81–92.
- Febrianti, N. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(01), 1633.
- Fitriana, M. L. H. A. M. R. E. M. A. (2026). Pendampingan Praktik Reflektif Guru Berbasis Artificial Intelligence pada Kelompok Kerja Guru. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 154–169.
- Hanief, M. (2016). Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI UNISMA*, 10(2), 1–19.
- Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(5), 15–26.
- Hendriaty Silondae, Ibnu Hajar, & Rince Tambunan. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(3), 13696–13709. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4330>
- Herawati, Murniati, Y. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 59–68.
- Junaedi Sastraiharja, E., Bahri Tanrere, S., & Dzulfah, F. (2022). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Kamaluddin, Rahmadani Budiman, F., Indah Rianti, F., Fitriani, & Warman. (2024). Metode Supervisi Klinis Terintegrasi Terhadap Kompetensi dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(1), 86–93.
- Laksmi, J. N. A. (2021). Implementasi Supervisi Klinis Di Sd Negeri Ujung-Ujung 01 Kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 37(2), 141–152. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p141-152>
- Leni Fitrianti. (2023). Penguatan Evaluasi Pembelajaran Bagi Guru Pemula. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(1), 838–849. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i1.82>
- Marajo, I. (2023). Menyusun Rencana Pelaksanaan Program. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 851–857.
- Maulida, M. A., Nadia, N., Diana, N. D. K., Him, H. A., Badriyati, L., Warda, W. M., & Hasanah, S. N. A. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di MTsN 1 Probolinggo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1851–1861. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i3.3411>
- Mulyaningsih, Y. (2020). Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sd Dalam Menyusun Rpp (Clinical Supervision To Increase Elementary Teachers' Competence in Developing Rpp). *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2a), 521–534. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/755>
- Muslihuddin, S. (2024). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Di MI Al Ihsan Berau. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 5(4), 109–115. <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm>
- Naiboho, D., & Irene Silahi, C. (2025). Analisis Pelanggaran Kode Etik Oleh Guru. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1653–1661.

- Neyla Bani Amien, Emi Masrurah, Muhammad, & Ali Nurhadi. (2024). *Pelaksanaan Supervisi di Lembaga Pendidikan*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Nurcholih Mochamad. (2017). Supervisi Klinis. *Evaluasi*, 1 no.1(1), 1–25.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Nurwahidah, & Ansar. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di Sma Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10943>
- Pujianto, Wulandari, S. W., Firdaus, R., Nursaeni, Asiyah, S., Adiningsih, S. H., Ningsih, A. A., Purwoko, & Wardah, A. A. N. (2025). *Supervisi dalam Pendidikan (Vol. 2)*.
- Putri Mtd, N., Ikhsan Butarbutar, M., Apulina Br Sinulingga, S., Ramadhani Marpaung, J., & Marshanda Harahap, R. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Rasdiana, Ansar, & Wahed, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Luwu. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2, 1–10.
- Rosmiati, I. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Reward dan Punishment di SMP Kristen Kalam Kudus. *Kamboti of Journal Education Research and Development (KJERD)*, 1(1), 32–42.
- Salma, M., Merduani, F. A., Sya'diyah, K., & Amalia, K. (2024). Implementasi Partisipatif Natural dalam Evaluasi Program Pendidikan di SDIT At-Taqwa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 306–315. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.281>
- Silfatman, Y., Lilianti, L., & Nurzaima, N. (2022). Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i1.441>
- Siska, & Hasri, N. (2025). Fungsi tik dalam membantu kinerja guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Edumasa*, 3(2), 42–51.
- Syamsu Alam. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsS Batusitanduk. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(4), 179–188. <https://doi.org/10.58230/27454312.163>
- Syarifah, W. U., Nasution, A. S., Khoirunnisa, A. H., Natasya, A., Budiman, B., Azmi, K., & Nasution, M. (2024). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 24–38.
- Syarifudin, E., Zohriah, A., Fauzi, A., & Guru, P. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Adaptif Dan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 75–81.
- Yusup, M., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Kedisiplinan Waktu Mengajar Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 937–943. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.278>